

CERMINAN KONSEP PENGUNGKAPAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*) DALAM NOVEL

“*LITTLE WOMEN*”

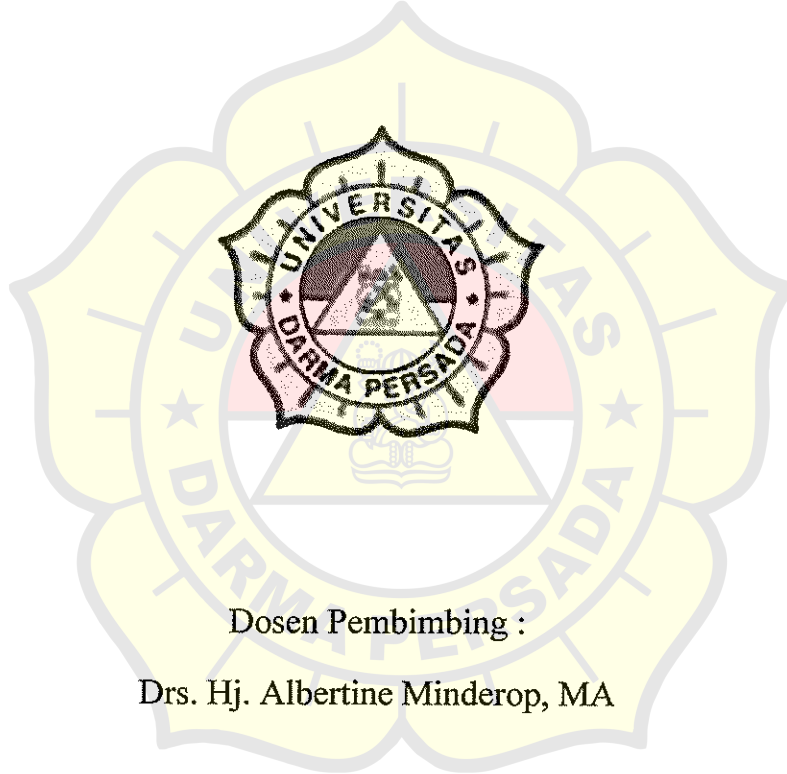
KARYA LOUISA MAY ALCOTT

Skripsi Sarjana Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sastra

Disusun Oleh :

JULFRIDA SIMANJUNTAK

07130002



Dosen Pembimbing :

Drs. Hj. Albertine Minderop, MA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

SASTRA INGGRIS S1

JAKARTA

2011

Skripsi Sarjana Yang Berjudul

Cerminan Konsep PengungkapanDiri (*Self Disclosure*) Dalam Novel *Little Women* Karya Louisa May Alcott.

Oleh :

JULFRIDA SIMANJUNTAK

07130002

Disetujui untuk di ajukan dalam ujian skripsi, oleh

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sastra Inggris

Pembimbing I



(Agustinus Hariyana SS, M.Si)



(Dr. Hj. Albertine Minderop, MA)

Pembimbing II



(Dr. Swany Chiakrawati SS, S.Psi, MA)


Skripsi Sarjana yang Berjudul
Cerminan Konsep Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)
Dalam novel “*Little Women*” karya Louisa May Alcott
Melalui Pendekatan Psikologi Sosial Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 16 Februari tahun 2011 dihadapan panitia ujian skripsi sarjana fakultas sastra.

Pembimbing I/Penguji


(Dr. Hj. Albertine Minderop, MA)

Ketua Panitia/Penguji

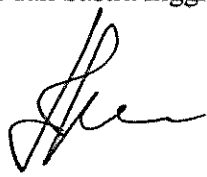

(Drs. Rusdy M. Yusuf, M.Si)

Pembimbing II/Penguji


(Dr. Swany Chiakrawati, SS, S.Psi, MA)

Disahkan

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Inggris


(Agustinus Hariyana, SS, M.Si)

Dekan Fakultas Sastra



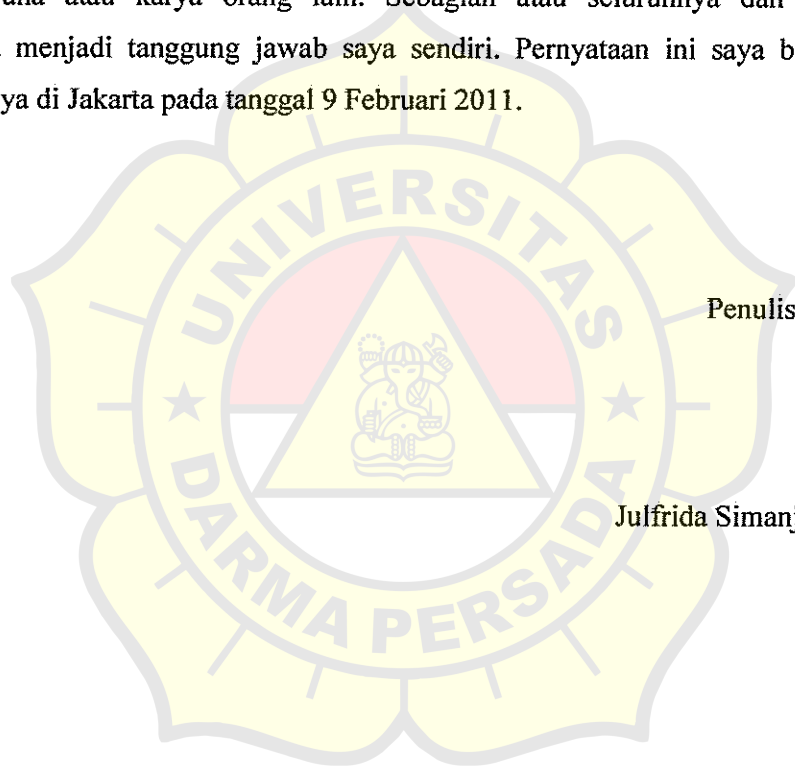
FAKULTAS SASTRA
(Dr. Hj. Albertine Minderop, MA)

Skripsi Sarjana Yang Berjudul

Cerminan Konsep Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Pada Novel *Little Women*

Karya Louisa May Alcott.

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Dr. Hj. Albertine Minderop, MA dan Dr. Swany Chiakrawati, SS, S.Psi, MA, tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain. Sebagian atau seluruhnya dan isi skripsi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 9 Februari 2011.



Penulis,

Julfrida Simanjuntak

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan anugerah-Nya kepada penulis sehingga berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul *Cerminan Konsep Pengungkapan Diri (Self Disclosure)* dalam novel “*Little Women*” karya Louisa May Alcott. Melalui pendekatan psikologi sastra.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan meraih gelar sarjana sastra di Universitas Darma Persada pada akhir semester ganjil (2011). Penulis berdasarkan data sekunder dan data primer berupa novel *Little Women*.

Penulisan skripsi ini dimungkinkan oleh adanya bantuan semangat dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Yang terhormat Dr. Hj. Albertine Minderop, MA selaku dosen pembimbing dan juga dekan fakultas Bahasa dan Sastra Inggris, yang telah memberikan waktu, tenaga, pikirannya untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan-masukan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Yang terhormat Dr. Swany Chiakrawati, SS, S.Psi, MA. Selaku pembantu dekan Bahasa dan Sastra Inggris dan pembimbing akademis yang telah memberikan waktu, tenaga, arahan, kepada penulis dalam bidang akademik dan perencanaan kegiatan perkuliahan di setiap semester.
3. Seluruh dosen S1 Universitas Darma Persada, terima kasih atas bimbingan, nasihat dan doa yang telah Bapak dan Ibu berikan kepada penulis.
4. Keluarga tercinta Mama, Papa, Ka Mery, kedua adik penulis Feriwanto dan Febriyandi, Abang Charles, Ka Hotma, Ka Fitry dan semua keluarga besar Siahaan dan Simanjuntak. Motivasi dan kasih sayang yang membangkitkan semangat penulis untuk dapat berjuang meraih apa yang penulis inginkan dalam hidup penulis.
5. Teman-teman kampus khususnya angkatan 2007 Mery Tuluran, Niken Pratiwi, Eka Italia serta seluruh teman-teman kelas A yang telah memberikan semangat dan motivasi. Britsis sisterhood untuk motivasinya. Kebersamaan selama menjalankan tugas kuliah dan saran-sarannya sungguh memotivasi penulis.
6. Seluruh pihak yang tak dapat disebut satu persatu. Penulis mengucapkan terima kasih. God Bless You all.

DAFTAR ISI

LAMPIRAN	i
DAFTAR ISI	v
KATA PENGANTAR	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	3
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Landasan Teori	5
G. Metode Penelitian	12
H. Manfaat Penelitian	12
I. Sistematika Penyajian	12
BAB II ANALISIS NOVEL LITTLE WOMEN MELALUI PERWATAKAN, LATAR DAN ALUR	
A. Unsur-Unsur Intrinsik	14
1. Perwatakan	14
a) Metode Langsung (Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang)	15
b) Metode Tidak Langsung (Karakterisasi Melalui Dialog)	22
2. Latar	25
a) Latar Tempat	25
b) Latar Sosial	27
c) Latar Spiritual	29
3. Alur	31
a) Pemaparan (<i>Exposition</i>)	31
b) Komplikasi (<i>Complication</i>)	32
c) Krisis (<i>Crisis</i>)	33
d) Peleraian (<i>Falling Action</i>)	34
e) Penyelesaian (<i>Resolution</i>)	35
B. Rangkuman	36

BAB III ANALISIS TEMA MELALUI KONSEP PENGUNGKAPAN DIRI

A. Kesulitan Hidup dan Ketertekanan Batin	37
1. Ketertekanan Batin	37
2. Kesulitan Hidup	38
B. Pengungkapan Diri	45
1. Gambaran Tentang Diri Tokoh	45
2. Kemampuan Mengevaluasi Diri	49
a. Intropeksi	49
b. Kesadaran Diri	51
3. Implikasi Dari Interaksi	53
a. Curahan Hati	53
b. Pelukisan Berbagai Fakta	56
c. Penyampaian Pendapat	58
C. Rangkuman	60
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	61
B. Summary Of Thesis	62
SKEMA PENELITIAN	63
DAFTAR PUSTAKA	64
BIOGRAFI	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Louisa May Alcott lahir di Germantown, Pennsylvania pada tanggal 29 November 1832. Louisa menghabiskan masa kecilnya di Boston dan Concord, Massachusetts. Karir Louisa sebagai seorang penulis dimulai dengan menulis puisi dan cerita pendek yang di terbitkan di majalah populer. Pada tahun 1854, ketika ia berusaha 22 tahun buku pertamanya yang berjudul *Flower Fables* diterbitkan. Kemudian pada tahun 1863 ia menulis buku yang berjudul *Hospital Sketches*. Ketika umurnya 35 tahun, ia menulis sebuah buku untuk anak-anak wanita. Pada akhirnya pada tahun 1868 ia menuliskan novel mengenai wanita yang berjudul *Little Women*. Novel ini di buat *Orchard House*. Alcott tidak pernah menikah (“Aku lebih suka menjadi perawan tua yang bebas yang mendayung perahuku sendiri”). Kesuksesan *Little Women* pada 1868 mendatangkan kemasyhuran serta jaminan keuangan yang telah lama diinginkannya untuk keluarganya, kemudian ia menulis cerita-cerita lain yang senada: *An Old-Fashioned Girl* (1870), *Little man* (1871), *Eight Cousins* (1875), *Rose in Bloom* (1876), *Jo’s Boys* (1886) dan lain-lain. Alcott meninggal dunia di Boston tahun 1888.¹

Karya Louisa May Alcott yang saya minati dan yang akan saya analisis adalah *Little Women*. Novel ini menceritakan sebuah keluarga Amerika yang hidup dalam era perang saudara, yang mana ayah mereka harus meninggalkan ke empat putrinya yang cantik bersama ibu di rumah. Dahulu keluarga March adalah keluarga kaya. Perang saudara yang terjadi pada saat itu, mengakibatkan keluarga March harus hidup dalam kemiskinan. Ayahnya pergi ke medan perang untuk waktu yang tidak dapat diketahui. Adapun ke empat putri dari keluarga March adalah : Margareth March, Josephine March, Elysabeth March, dan Amy March. Saat itu adalah hari natal, mereka ingin menghabiskan waktu mereka bersama

¹ <http://www.Louisamayalcott.org/louisamaytext.html>.

dengan keluarga, hal itu tak dapat terwujud karena mereka harus melalui Natal tersebut tanpa kehadiran Tn. March di tengah-tengah keluarga. Di sisi lain, keluarga tersebut harus dapat hidup hemat dan sederhana. Mereka tidak dapat membeli hadiah natal untuk ibu dan diri mereka sendiri. Nyonya March adalah seorang ibu rumah tangga yang baik hati dan pengertian. Anak-anaknya mempunyai karakter berbeda-beda. Tn. Laurence adalah kakek dari Laurie. Laurie mempunyai kepribadian tertutup, baik dan tidak sombong. Keluarga Tn, March dan keluarga Laurence menjadi sahabat yang baik. Mereka sangat ingin sekali hidup seperti orang lain yang dapat pergi ke pesta, memakai gaun yang indah dan dapat melakukan apa saja yang mereka inginkan dalam kehidupan mereka. Sehingga ketika Margareth atau panggilan akrabnya adalah Meg diundang ke sebuah acara pesta di rumah temannya yang bernama Annie. Annie adalah seorang putri yang berasal dari keluarga berada, memiliki apa yang ia inginkan dalam hidupnya. Sehingga Meg memutuskan datang ke pesta tersebut dengan perasaan bahagia yang tak dapat diungkapkannya kepada ibu. Karena sebenarnya Meg sangat menyukai kemewahan dan pesta. Kemudian ketika ia menghadiri pesta, ia tidak memiliki gaun mewah, hanya mempunyai sebuah gaun usang dan tidak modern. Kemudian Annie meminjamkan sebuah gaun mewah dan mendandani Meg penuh semangat. Ketika itu Laurie melihat penampilannya dengan terkejut, ia memandangnya dengan penuh keheranan, karena Meg tidak cocok dengan tata rias tersebut. Annie membuat wajahnya menjadi sangat dewasa. Sehingga banyak tamu di tempat itu mentertawakannya karena semua orang yang ada di pesta tersebut telah mengetahui latar belakang keluarga Margareth. Ia merasa sangat di permalukan.

Lalu sebuah kabar berasal dari medan perang, mengatakan bahwa Tn. March jatuh sakit dan ibu diminta datang untuk merawat ayah. Keadaan keluarga tersebut menjadi panik. Saat itu ibu dan ke empat putrinya tak mempunyai uang untuk dapat membiayai perjalanan ibu ke Washington. Ibu memberi tahu bibi March, tetapi ia tidak memberikan pinjaman uang kepada ibu untuk melakukan kunjungan ke Washington. Sehingga Josephine mempunyai sebuah ide cemerlang untuk mendapatkan uang yang akan diberikan kepada ibu. Ide yang terbesit dalam

pikirannya adalah memotong rambutnya yang panjang, ikal, dan indah. Ia memotong rambutnya dan menjualnya ke sebuah salon rambut indah tersebut diberi harga sebesar \$25 oleh pemilik salon. Ketika ia sampai di rumah ia memberikan uang tersebut kepada ibu untuk uang tambahan perjalanan ibu. Setelah beberapa hari kepergian ibu mereka ke Washington, Elysabeth atau yang akrabnya dipanggil dengan sebutan Beth terjangkit penyakit campak. Kondisi Beth semakin memburuk. Kedua kakaknya cemas dan merasa keadaan semakin sulit. Masalah ini menguji keluarga tersebut untuk tetap bersatu dan saling mendukung satu dengan lainnya. Walaupun mereka tak mempunyai harta dan kekayaan, mereka harus berdiri sebagai putri-putri March yang tegar dan kuat. Selang beberapa hari kemudian keadaan Beth berangsur-angsur pulih, dan ayah mengirimkan telegram bahwa ayah akan pulang pada awal tahun baru. Akhirnya Beth dan Tn. March pulih. Kemudian hari natal menjadi sangat berkesan penuh dengan cinta, kedamaian, dan kebahagiaan karena ayah mereka pulang. Keluarga tersebut kembali sempurna dan mereka bersyukur karena semuanya dapat mereka jalani dengan penuh kekuatan dan rasa syukur.²

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis mengidentifikasi masalah : Dalam cerita terdapat tokoh Margareth dan Josephine mempunyai perilaku yang tidak lazim, yaitu tidak mengikuti norma sosial yang mana ia membutuhkan seseorang untuk dapat mengungkapkan dan mampu mendengarkan isi hatinya. Di sini terdapat sebuah masalah pengungkapan diri (*self-disclosure*) karena dalam cerita ini adalah proses pengungkapan diri yang di wujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan seluruh keluarga March. Asumsi saya, tema novel ini adalah cerminan konsep pengungkapan diri (*self-disclosure*) yang dapat di teliti melalui unsur-unsur sastra dan psikologi sastra.

² Louisa May Alcott, *Little Women*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi, saya membatasi masalah penelitian pada telaah tokoh Margareth (Meg) dan pada toko Josephine (Jo). Pendekatan yang saya gunakan adalah sastra dan psikologi sastra. Dengan menggunakan konsep: perwatakan, alur, latar dan tema. Untuk pendekatan masalah saya menggunakan konsep diri sosial (*social self*) dengan teori pengungkapan diri (*self-disclosure*).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, saya merumuskan masalah: apakah benar asumsi saya bahwa tema yang saya ambil adalah “Cerminan konsep pengungkapan diri (*self-disclosure*) dalam novel *Little Women*” karya Louisa May Alcott. Untuk menjawab pertanyaan ini saya merumuskan masalah selanjutnya.

1. Apakah metode *telling* dan *showing* dapat digunakan untuk menganalisis perwatakan, alur, latar?
2. Apakah telaah perwatakan, latar, dan alur memperlihatkan adanya konsep pengungkapan diri (*self-disclosure*)?
3. Apakah telaah tema dapat dibangun melalui hasil analisis: perwatakan, alur, latar, dan tema yang di padukan dengan konsep pengungkapan diri (*self-disclosure*)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, saya bertujuan menunjukkan bahwa tema novel ini adalah cerminan konsep pengungkapan diri (*self-disclosure*). Untuk mencapai tujuan ini penulis melakukan tahap sebagai berikut.

1. Melalui metode *telling* dan *showing* menganalisis perwatakan, latar, dan alur.
2. Menelaah perwatakan, alur, latar dan tema memperlihatkan adanya konsep pengungkapan diri (*self-disclosure*).
3. Menelaah tema melalui hasil analisis perwatakan, alur, latar yang di padukan dengan konsep pengungkapan diri (*self-disclosure*).

F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian, saya menggunakan pendekatan sastra. Yaitu dengan konsep perwatakan, latar, alur dan tema dan psikologi sastra.

A. Pendekatan Sastra

1. Pewatakan

a) Metode Langsung (*Telling*)

Metode langsung (*telling*) dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Metode ini biasanya digunakan oleh kisah-kisah rekan jaman dahulu sehingga pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan pengarang semata.³

One method is telling, which relies on exposition and direct commentary by the author. In telling – a method preferred and practiced by many older fiction writers – the guiding hand of the authors is very much evidence. We learn and look only at what the author calls to our attention.⁴

Metode langsung atau *Direct Method (telling)* mencakup karakterisasi :

1. Karakterisasi melalui tuturan pengarang

Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan dan gejolak batin sang tokoh. Dengan demikian, pengarang terus-menerus mengawasi karakterisasi tokoh. Pengarang tidak sekedar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh terhadap komentarnya tentang watak tokoh tetapi juga mencoba untuk membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahannya.⁵

In the most customary form of telling the author interrupts the narrative and reveals directly, through a series of editorial comments, the nature and personality of the characters, including the thoughts and feelings that enter and pass through the characters' minds. By so doing the author asserts and retains full control over characterization.⁶

³ Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005) hlm 2.

⁴ James H. Pickering dan Jefferey D. Hoepfer, *Concise Companion to Literature*, (Macmillan/McGraw-Hill School Division) hlm 27.

⁵ Minderop, *Op. Cit.*, hlm 16.

⁶ Pickering dan Hoepfer, *Op. Cit.*, hlm 30.

b) Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Metode tidak langsung dengan metode dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka.⁷

The other method is indirect, the dramatic method of showing, which involves the author's stepping aside, as it were, to allow the characters to reveal themselves directly through and their actions. With showing, much of the burden of character on the basis of the evidence provided in the narrative.⁸

Metode tidak langsung (*showing*) mencakup karakterisasi:

1. Karakterisasi melalui dialog

Karakterisasi melalui dialog terbagi atas:

a. Apa yang dikatakan penutur

Pertama-tama pembaca harus memperhatikan substansi dari suatu dialog. Apakah di dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya. Bila si penutur selalu berbicara tentang dirinya sendiri timbul kesan ia seorang yang berpusat dari diri sendiri dan agak membosankan.⁹

To begin with, the reader must pay close attention to the substance of the dialog itself. Is it small talk, or is the subject an important one in the developing action of the plot? In term of characterization, if the speaker insists on talking only about himself or only on a single subject, we may conclude that we have either an egotist or a bore. If the speaker talks only about others, we may merely have a gossip and busybody.¹⁰

b. Jatidiri Penutur

Jatidiri penutur di sini adalah ucapan yang disampaikan oleh seorang protagonis (tokoh sentral) yang seyogyanya dianggap lebih penting daripada apa yang diucapkan oleh tokoh bawahan (tokoh minor), walaupun percakapan

⁷ Minderop, *Op. Cit*, hlm 22

⁸ Pickering dan Hoepfer, *Op, Cit*. hlm:27.

⁹ Minderop, *Op. cit*

¹⁰ Pickering dan Hoepfer, *Op. cit*, hlm : 32

tokoh bawahan kerap kali memberikan informasi krusial yang tersembunyi mengenai watak tokoh lainnya.¹¹

2. Latar

Latar atau seting disebut juga sebagai landas tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.¹² Latar akan membantu pembaca untuk mengetahui latar belakang peristiwa dan waktu terjadinya peristiwa dalam novel tersebut.¹³

Terdapat tiga unsur pokok pada latar yaitu: tempat, spiritual, dan sosial. Ketiga unsur itu menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat di bicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.¹⁴

a) Latar Tempat

Latar tempat menyorankan pada lokasi pada terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

b) Latar Spiritual

Latar spiritual adalah tautan pikiran antara latar fisik (tempat) dengan latar sosial. Pada dasarnya latar spiritual lebih mengacu pada nilai budaya suatu masyarakat, jiwa, watak atau pandangan hidup yang perannya dapat memperjelas perwatakan tokoh.

¹¹ Minderop, *Op. cit* hlm : 34

¹² Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta : (Gajah Mada University), hlm. 216

¹³ *Ibid*, hlm:37

¹⁴ *Ibid*, hlm:227

c) Latar Sosial

Latar sosial menyorotkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang di ceritakan dalam sebuah karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam hidup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual.¹⁵

3. Alur

Alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu bulat dan utuh.¹⁶

Alur terbagi menjadi lima yaitu :

a) Pemaparan (*Exposition*):

Permulaan cerita yang diawali dengan pengenalan para tokoh, pengenalan tempat menunjukkan situasi oleh si pengarang. Pemaparan juga memperkenalkan para tokoh dan permasalahannya.

*The exposition is the beginning section in which the author provides the necessary background information, sets the scene, establishes the situation, and dates the action. It may also introduce the characters and the conflict, or the potential for the conflict.*¹⁷

b) Komplikasi (*Complication*)

Komplikasi adalah pengembangan awal mula permasalahan antar tokohnya dalam cerita.

The complication, which is sometimes referred to as the rising action, breaks the existing equilibrium and introduces the character and underlying or inciting conflict (if they have not already been

¹⁵ *Ibid*, hlm:233

¹⁶ <http://www.idonbiu.com/2009/07/pengertian-alur>.

¹⁷ Pickering and Hoepfer, *Op.Cit*, hlm 16

introduced by the exposition). The conflict is then developed gradually and intensified.¹⁸

c) Krisis (*Crisis*)

Krisis adalah puncak masalah yang terjadi antar tokoh dalam suatu cerita.

The crisis (also referred to as the climax) is that moment at which the plot reaches its point of greatest emotional intensity; it is the turning point of the plot, directly precipitating its resolution.¹⁹

d) Peleraian (*Falling Action*)

Peleraian adalah jalan cerita yang sudah mencapai titik kesimpulan atau peredaan masalah dalam suatu cerita.

Once crisis, or turning point, has been reached, the tension subsides and the plot moves towards its appointed conclusion.²⁰

e) Penyelesaian (*Resolution*)

Penyelesaian adalah bagian terakhir dari suatu rangkaian cerita yaitu akhir permasalahan yang terjadi dalam cerita ini. Kita dapat mengetahui nasib yang dialami para tokoh.

The final section of the plot its resolution; it records the outcome of the conflict and establishes some new equilibrium or stability (however tentative and momentary). The resolution is also referred to as the conclusion or denouement, the letter.²¹

4. Tema

Dalam kesusatraan, tema adalah ide utama atau pernyataan tentang kehidupan yang menyatukan dan mengendalikan seluruhnya. Dengan definisi ini lalu tema bukan persoalan atau masalahnya atau subjeknya.

¹⁸ *Ibid*, hlm : 17

¹⁹ *Ibid*

²⁰ *Ibid*

²¹ *Ibid*

" .. In literature, theme is the central idea or statement about life that unifies and controls the total work. By this definition, then the theme is not the issue, or problem, or subject with which the work deals.. "22

B. Pendekatan Psikologi Sastra

1. Batasan Psikologi Sastra

a) Psikologi Sastra

Istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang di terapkan pada karya sastra. Pengertian yang terakhir ini paling terkait dengan bidang sastra.²³

Sastra adalah karya tulis yang mencakup: *epic, drama, lyric, novel, short story, ode*. Suatu karya tulis dapat di klasifikasikan sebagai karya sastra apabila karya tersebut memiliki kualitas unggul dan keaslian serta mengandung nilai-nilai estetika dan artistik.²⁴

*Literature. A vague term which usually denotes works which belong to the major genres: epic, drama, lyric, novel, short story, ode. If we describe something as :literature", as opposed to anything else, the term carries with it qualitative connotations which imply that the work in question has superior qualities; that is well above the ordinary run of written works.*²⁵

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia.²⁶

Karya fiksi psikologi merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumuk dengan spiritual, emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau

²² *Ibid*, hlm:

²³ Wellek dan Warren, hlm: 90

²⁴ Albertine Minderop, *Sastra dan Psikoanalisa* hlm: 2

²⁵ Cuddon, hlm : 66-365

²⁶ Atkison, hlm 7

peristiwa. Selama 200 tahun terakhir novel-novel psikologi banyak ditulis oleh para novelis.²⁷

*Psychology novel. A vague term to describe that kind of fiction which is for the most part concerned with the spiritual, emotional and mental lives of the characters and with the analysis of character rather than with the plot and action. Many novelists during the last 200 years have written psychological novels.*²⁸

b) Psikologi Sosial

Secara umum psikologi sosial dibatasi sebagai suatu usaha untuk memahami dan menjelaskan bagaimana pikiran, perasaan dan tingkah laku individu dipengaruhi oleh kehadiran orang-orang lain baik secara aktual (nyata) ataupun imagined (dibayangkan). Sementara menurut Shaw dan Costanzo, psikologi sosial di definisikan sebagai "ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku individu sebagai fungsi dari rangsangan-rangsangan sosial". Dalam hal ini yang di maksud rangsangan-rangsangan sosial adalah manusia dan seluruh hasil karya manusia yang ada disekitar individu. Brehm dan Kasssin berpendapat bahwa psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara individu berpikir, merasa, dan bertingkah laku dalam latar atau setting sosial. Lebih tandasnya Michener dan Delameter mendefinisikan psikologi sosial sebagai studi sistematis tentang sifat alami dan sebab-sebab dari perilaku sosial manusia.²⁹

Di sini saya akan menggunakan konsep diri sosial (*social self*) lebih tepatnya teori atau konsep yang akan saya gunakan adalah pengungkapan diri (*self-disclosure*). Adapun pembahasan tentang "self" (diri) merupakan salah satu topik yang mendapat porsi banyak dalam bidang psikologi. Dalam psikologi sosial kajian tentang hal ini secara intensif lebih difokuskan pada bagaimana konsep diri terbentuk, darimana seseorang mendapatkan gambaran tentang dirinya, bagaimana kita mengevaluasi diri kita sendiri, dan bagaimana konsep

²⁷ Minderop, *Op. Cit* hlm 3

²⁸ Cuddon, hlm: 540

²⁹ Tri Dayaksi dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Universitas Muhammadiyah malang, 2003) hlm. 15

diri dari interaksi kita dengan orang lain. Sedangkan Pengungkapan diri (*self-disclosure*) adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain.³⁰ Menurut Morton (dalam Sears, dkk, 1989) pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi di dalam pengungkapan diri bersifat deskriptif dan evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai dirinya sendiri. Sedangkan evaluatif adalah individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya.

G. Metode Penelitian

Dalam contoh penelitian ini saya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) novel *Little Women* karya Louisa May Alcott dan didukung oleh sumber tertulis yang relevan antara lain: *Karakterisasi Telaah Fiksi* (Albertine Minderop), *Concise Companion to Literature* (Pickering, J Heoper), *Psikologi Sastra* (Albertine Minderop). Jenis penelitian kepustakaan dan sifat penelitian interpretatif yaitu menginterpretasi teks. Metode pengumpulan data melalui kepustakaan dan pola pengkajian teori.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi mereka yang berminat untuk mengkaji lebih jauh tentang konsep *Pengungkapan Diri* pada seseorang secara lebih mendalam. Penelitian ini bermanfaat karena dilakukan melalui perspektif baru dan tidak tertutup untuk penelitian selanjutnya.

I. Sistematika Penyajian

BAB I PENDAHULUAN

Dalam BAB I saya akan menjabarkan hal – hal yang mendasar seperti latar belakang masalah, indentifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian.

³⁰ *Ibid*, hlm. 87

BAB II TELAAH NOVEL *LITTLE WOMEN* KARYA *LOUISA MAY ALCOTT* MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK

Dalam BAB II saya akan menelaah novel *Little Women* karya *Louisa May Alcott* melalui konsep-konsep intrinsik seperti perwatakan, alur, latar, dan tema.

BAB III TELAAH NOVEL *LITTLE WOMEN* KARYA *LOUISA MAY ALCOTT* MELALUI KONSEP PENGUNGKAPAN DIRI (*SELF-DISCLOSURE*).

Dalam BAB III saya akan menelaah novel *Little women* melalui pendekatan ekstrinsik. Konsep yang akan saya gunakan adalah *pengungkapan diri (self-disclosure)*.

BAB IV PENUTUP

Dalam BAB IV saya akan menyimpulkan dan menegaskan bahwa asumsi saya pada novel *Little Women* terbukti.

